

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan salah satu aktivitas manusia, maka pendidikan merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari perjalanan hidup manusia. Pendidikan merupakan usaha yang sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang.¹ Selain itu pendidikan juga merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia.

Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.²

Pendidikan dapat menolong manusia untuk menjalani kehidupan dan pengembangan kualitasnya. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan yang semuanya berkaitan dengan dasar suatu sistem yang integral.³

¹ Umar Tirtaharja, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000. Hlm. 263

² Samsul Nizal, *Filsafat Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Premada Media, 2004. Hlm. 75

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, Hlm. 1.

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan peserta didik. Tugas guru adalah berinteralisasi dengan peserta didiknya dengan cara menciptakan kondisi dan bahan, dengan memanipulasi situasi yang memungkinkan peserta didik mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan itu sebagaimana yang telah diramalkan sebelumnya.⁴

Guru harus mampu menemukan strategi-strategi yang handal dalam mengkondisikan pembelajaran yang kondusif. Penelitian maupun pengalaman klinis memberikan kesaksian bahwa guru-guru yang bisa meningkatkan motivasi peserta didik adalah mereka yang memberikan perilaku profesional yang bisa dipelajari dan memiliki karakteristik yang sebagian besar berada dibawah kontrol sendiri. Salah satu ciri guru yang bisa memotivasi adalah antusiasme. Mereka peduli dengan apa yang mereka ajarkan dan mengkomunikasikannya dengan peserta didik bahwa apa yang sedang mereka pelajari itu penting.⁵

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniyah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa. Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawab ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Guru harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik

⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1992, Hlm. 8.

⁵ Raymond J. Wlodkowskidan Judith H. Jayne, *Hasrat untuk Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, Hlm. 33.

memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemajuan belajar, dan sebagainya.⁶

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, pendidik mengalami kesulitan untuk meramalkan dengan tepat pengetahuan macam apa yang dibutuhkan siswa dimasa mendatang agar ia mampu menghargai masalahnya. Yang dapat dilakukan pendidikan adalah mengembangkan sikap dan kemampuan siswa didik agar dapat menghadapi persoalan-persoalan itu secara kreatif dan inovatif. Banyak orang yang memiliki benih kreatifitas, namun lingkungan gagal untuk memberikan suasana yang tepat guna pertumbuhannya, akibatnya orang-orang ini tidak pernah hidup sepenuhnya.⁷ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran bukan hanya semata sebagai pentransferan ilmu, namun ada sisi lain yang harus dilihat yaitu pengaktualisasian siswa padameteri yang telah di sampaikan, di mana sesuai dengan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, maka dalam hal kualifikasi sekurang-kurangnya memiliki empat kompetensi pokok. Yaitu kompetensi religius, kompetensi akademis, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial.

Kompetensi religius yaitu seperangkat kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak melanggar perintah Allah SWT. Kompetensi akademis adalah seperangkat kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya dimilikinya sesuai dengan bidangnya serta pengaplikasian ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kemanusiaan adalah kemampuan para tamatan suatu lembaga pendidikan agar mampu mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri dan pemahaman diri. Kompetensi

⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, Hlm. 40

⁷ Utami S. C. Munandar, *Kreatifitas dan Kebakatan*, Gramedia, Jakarta, 2003. Hlm. 3.

kemasyarakatan adalah kemampuan para tamatan sekolah untuk memahami bahwa dirinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengemban tugasnya sebagai anggota masyarakat dan warga Negara Indonesia.⁸ Oleh sebab itulah keseluruhan kegiatan pendidikan jelas dan diarahkan untuk mencapai terwujudnya keempat kompetensi pada setiap pesertanya. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari suatu lembaga pendidikan, maka guru diharapkan untuk menerapkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam sekolah tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat punya dampak dan pengaruh besar terhadap berbagai konsep, teknik dan metode pendidikan. Disamping itu perkembangan tersebut juga makin luas, dalam, dan kompleks, yang menyebabkan ilmu pengetahuan tidak mungkin lagi diajarkan seluruhnya kepada anak didik di sekolah. Oleh sebab itu, tugas pendidikan jalur sekolah yang utama sekarang ialah mengajarkan bagaimana cara belajar, menanamkan motivasi yang kuat dalam diri anak untuk belajar terus sepanjang hidupnya, memberikan skill kepada anak didik secara efektif agar dia mampu beradaptasi dalam masyarakat yang cenderung berubah sangat cepat.⁹

Pendidikan agama khususnya pembelajaran Fiqih diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁰

Keterampilan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang sangat penting. Setiap orang pada disaat tertentu dalam hidupnya dihadapkan kepada masalah yang harus dipecahkan. Jadi kemampuan dan

⁸ Hellen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002. Hlm. 55.

⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, Hlm.

¹⁰ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, Hlm. 4

ketrampilan memecahkan masalah tidak hanya penting untuk menolong orang lain, tetapi juga untuk menolong diri sendiri.¹¹

Pembelajaran menjadi kata kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Posisi agung seorang guru sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk mempelajari berbagai macam metode pembelajaran, agar bisa mengajar secara efektif, efisien, dan berkualitas. Sejauh ini, metode pembelajaran yang sudah banyak digunakan guru dalam pelajaran fiqih di antaranya adalah metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab, dan metode *resitasi*.

Pemilihan metode pembelajaran dapat meningkatkan penalaran siswa dan menjadikan siswa aktif dengan tujuan agar dapat melatih daya penalaran siswa. Metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) adalah metode yang menekankan siswa untuk berpikir secara keras dan logis. Permasalahan yang diberikan berupa soal pemecahan masalah. Soal-soal pemecahan masalah dirasa mampu mengembangkan kemampuan penalaran siswa. Dengan TAPPS, siswa dilatih untuk menganalisa sebuah permasalahan, lalu menyampaikan kepada pasangannya. Aktivitas metode TAPPS dilakukan dalam kelompok kecil yang heterogen sehingga menuntut siswa untuk aktif dan berpendapat. Selain itu pada metode ini juga terjadi interaksi antar anggota kelompok. Kelompok yang hanya dibagi menjadi dua orang anggotanya menuntut siswa untuk aktif sebagai pembicara dan sebagai pendengar. Siswa dirasa mampu memberikan penalarannya terhadap permasalahan dan siswa juga diharap dapat belajar menganalisa pekerjaan teman kelompoknya.

Peneliti tertarik ingin melakukan penelitian berdasarkan uraian-uraian diatas yang berjudul **“Penerapan Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) Dalam Meningkatkan Pemecahan Masalah Pada**

¹¹ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, Rajawali, Jakarta, 1983, Hlm. 137

Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Darul Hikam, Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”

B. Fokus Penelitian

Penelitian diperlukan pemfokusan masalah yang bertujuan agar dalam pelaksanaan penelitian ini tidak melebar jauh pada obyek-obyek yang tidak relevan. Batasan ini merupakan penjelasan terhadap ketepatan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqih dengan Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) dalam meningkatkan pemecahan masalah pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus.

C. Rumusan Masalah

Setiap penelitian pasti mengandung permasalahan yang nantinya perlu mendapatkan suatu jawaban pula. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain :

1. Bagaimana metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana meningkatkan pemecahan masalah pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana penerapan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) dalam meningkatkan pemecahan masalah pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berpangkal dari rumusan masalah di atas, ada beberapa hal yang akan menjadi tujuan penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui penerapan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) dalam pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui cara dalam meningkatkan pemecahan masalah dalam pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) untuk meningkatkan pemecahan masalah dalam pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pendidikan Islam, khususnya kajian metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam mata pelajaran Fiqih.
 - b. Memberikan pengetahuan dan wacana kepada pembaca atau masyarakat yang berkaitan dengan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam mata pelajaran Fiqih.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru PAI, khususnya guru mata pelajaran Fiqih, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan

belajar siswa, sehingga dalam pembelajaran tidak hanya terpaku pada satu metode pembelajaran saja.

- b. Bagi siswa, diharapkan untuk lebih mengasah kemampuannya dalam mencerna materi serta meningkatkan keberaniannya dalam mengemukakan ide-ide atau pendapat agar dapat meningkatkan aktivitas belajar, supaya mendapat prestasi yang lebih baik.
- c. Bagi peneliti, mendapat gambaran yang jelas tentang model pembelajaran yang diteliti serta dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pengetahuan yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman untuk membantu dan melanjutkan kegiatan penelitian di masa yang akan datang dalam dunia pendidikan.

